



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-02-2024, Revised: 15-03-2024

Accepted: 15-04-2024, Published: 03-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i1.17

Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an ?

Dilla Dalailul Hasanah¹; Diva Nadia Salsabila²; Haikal Ali Al Ghifari³

Abstract

This study examines the relationship between Islam and liberalism, reviews the concept of liberalism, its history, and the perspective of the Qur'an. Liberalism, which emphasizes individual freedom, is often seen as contrary to Islamic principles centered on Sharia. Rooted in the European Renaissance period, liberalism developed in response to the domination of religion and monarchy, encouraging democracy and a free economy. The Qur'an, in verses such as Sura Al-Baqarah, Ar-ra'ad and Al-Isra affirms the importance of obeying the Shari'a and staying away from lust. This research method uses an interpretive approach. Researchers analyze the text and interpretation of the Qur'an to understand the Islamic view of liberalism, with the aim of providing insight into contemporary liberalism discourse.

Keywords: *Islam; liberalism; Al-Qur'an*

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: ddalailulhasanah@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: sdivanadia@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, Email: haikalalialghifary@gmail.com

Pendahuluan

Liberalisme dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan, gaya hidup, dan gerakan yang menjunjung tinggi kebebasan sebagai prinsip utama. Dalam gagasan ini, manusia berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu moral dan peran agama dalam mengatur kehidupan sosial. Liberalisme bukanlah sekedar sebuah ideologi politik, tetapi juga merupakan sebuah kepercayaan, cara hidup yang mengatur masyarakat Barat secara umum. Sebagai sebuah pandangan hidup, liberalisme memiliki dasar, pilar, dan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Para pemikir liberal ini bertanggung jawab atas penjelasan makna, prinsip, dan arah liberalisme, yang bisa baik atau buruk jika dilihat dari perspektif Islam[1].

Dalam Al-Quran, ajaran Islam mengatur kehidupan umatnya secara menyeluruh, mulai dari aspek spiritual, sosial, ekonomi, hingga politik, dengan prinsip-prinsip yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah. Sebaliknya, liberalisme menekankan pada kebebasan individu, pemisahan agama dari urusan negara, pluralisme, dan toleransi terhadap berbagai pandangan dan gaya hidup[2]. Namun, prinsip-prinsip ini seringkali berlawanan dengan nilai-nilai dan hukum Islam yang tegas dalam beberapa hal, seperti hukum syariah, kepemimpinan berdasarkan prinsip Islam, dan norma-norma sosial yang dianggap sebagai bagian dari agama. Al-Quran memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia harus menjalani hidup dan berinteraksi dengan sesama manusia, sementara liberalisme menawarkan pandangan yang lebih fleksibel dan individualistik.

Islam dan liberalisme memiliki cara pandang yang berbeda tentang nilai, norma, dan prinsip moral. Islam menekankan pentingnya mengikuti ajaran Al-Qur'an dan otoritas agama, sementara liberalisme fokus pada kebebasan individu, pluralisme, dan pemisahan agama dari pemerintahan. Meskipun berbeda, ada diskusi menarik tentang bagaimana konsep-konsep ini bisa berdampingan atau bertentangan dalam masyarakat modern, di mana orang mencoba menemukan keseimbangan antara nilai agama dan prinsip liberal dalam sistem politik dan sosial mereka.

Perbedaan mendasar ini, baik dalam pandangan terhadap otoritas hukum maupun nilai-nilai masyarakat, menciptakan ketegangan antara Islam dan liberalisme, terutama dalam negara-negara di mana kedua konsep ini bersaing untuk menentukan struktur sosial dan politik.

Metode

Pendekatan dalam konteks ini merujuk pada sudut pandang yang dipakai oleh seorang peneliti untuk mengkaji data dari literatur tafsir. Pemilihan pendekatan atau sudut pandang tertentu dalam sebuah penelitian sangat bergantung pada pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan ialah pendekatan interpretatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks atau literatur tafsir dengan tujuan memberikan penjabaran terhadap isi tafsir yang sedang ditelaah. Dengan sub-pendekatan sastra yang ditopang oleh tinjauan filosofis dan politik[3].

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Liberalisme

Secara singkat, definisi liberalisme menurut kamus atau ensiklopedia adalah doktrin yang berusaha memperluas ruang kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Inti dari liberalisme adalah kebebasan, di mana setiap individu memiliki hak untuk berpikir dan bertindak sesuai kehendak mereka[4]. Ini adalah pendekatan pemikiran yang optimis terhadap manusia, dengan prinsip-prinsip utamanya adalah kebebasan dan tanggung jawab. Liberalisme mengakui pentingnya tanggung jawab individu dalam menciptakan masyarakat yang liberal[5]. Meskipun liberalisme bukan tanpa kritik, namun di dunia politik dewasa ini, seringkali dianggap sebagai pilihan yang paling logis[6]. Salah satu tujuannya adalah membangun masyarakat yang mandiri dengan keterlibatan individu yang sadar secara sosial, serta mengurangi intervensi berlebihan dari negara[7].

Liberalisme bukanlah konsep yang tunggal dan statis, melainkan memiliki beragam pengertian, aliran, dan mazhab. Hal ini dikarenakan pembahasan mengenai liberalisme melibatkan banyak tokoh dan rentang waktu yang cukup panjang untuk ditelaah. Berbagai definisi telah dikemukakan[8]. Salah satunya menurut R.G. Collingwood, ia mendefinisikan liberalisme sebagai kebebasan manusia untuk bertindak tanpa adanya tekanan atau paksaan: "liberalisme dimulai dengan pengakuan bahwa manusia, apa pun yang kita lakukan, bebas; bahwa tindakan seseorang adalah miliknya sendiri, berasal dari kepribadiannya sendiri, dan tidak dapat dipaksa." Leo Strauss, di sisi lain, mendefinisikan liberalisme sebagai hak suci rakyat untuk mengkritik pemerintah: "hak suci setiap orang untuk mengkritik pemerintah." Pandangan L.T. Hobhouse tentang liberalisme menggambarkannya sebagai karakteristik dari dunia modern: "liberalisme adalah unsur yang meresap dalam struktur kehidupan dunia modern.

Liberalisme adalah keyakinan bahwa masyarakat dapat dibangun dengan aman berdasarkan kekuatan pengarahan pribadi ini, dan hanya pada dasar ini sebuah komunitas yang sejati dapat terbentuk." Definisi Hobhouse ini mewakili pemahaman yang dipegang oleh kelompok liberal humanis. Pandangan R.G. Collingwood dan Leo Strauss tentang liberalisme menunjukkan dua sudut pandang yang berbeda namun berkaitan erat. Menurut Collingwood, liberalisme adalah tentang kebebasan individu untuk bertindak tanpa paksaan eksternal[9]. Baginya, esensi liberalisme adalah pengakuan bahwa manusia secara inheren bebas dan bahwa tindakan individu berasal dari kepribadian mereka sendiri, bukan hasil dari paksaan eksternal. Dalam perspektif ini, kebebasan individu adalah nilai sentral dalam liberalisme, dengan penekanan pada otonomi individu dan hak untuk mengekspresikan diri tanpa campur tangan yang tidak diinginkan[10]. Leo Strauss melihat liberalisme dari sudut pandang yang lebih politis. Baginya, liberalisme adalah hak suci setiap orang untuk mengkritik pemerintah. Ini menyoroti pentingnya kebebasan berbicara dan berpendapat dalam struktur politik liberal. Pandangan Strauss menekankan perlunya kebebasan berekspresi dan kritik terhadap pemerintah sebagai salah satu aspek penting dari liberalisme, yang menjamin kontrol rakyat atas pemerintahan mereka dan mencegah penyalahgunaan kekuasaan[11]. Meskipun Collingwood dan Strauss memiliki fokus yang berbeda dalam menjelaskan konsep liberalisme, keduanya menggarisbawahi pentingnya kebebasan individu dan otonomi dalam konteks politik dan sosial[1].

Istilah "liberal" mengacu pada sikap atau keadaan individu atau gerakan yang menghormati gagasan dan perasaan orang lain serta memberikan dukungan terhadap perubahan sosial, keagamaan dan politik untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, dengan membebaskan pemikiran dari pandangan dunia dan sikap yang konservatif atau pro *status quo*, literal, dan dogmatis. Di sisi lain, istilah "radikal" dalam definisi yang sederhana mengacu pada individu, keadaan, atau gerakan yang mendambakan perubahan sosial dan politik secepat mungkin dan menyeluruh, sering kali dilakukan dengan tidak adanya persetujuan atau bahkan melalui kekerasan, tidak melalui cara-cara damai[12].

Dalam sudut pandang Islam Liberal, "Islam Liberal" atau liberalisme dianggap sebagai alat untuk Menganalisis Islam supaya ajaran agama ini dapat berbincang secara produktif dan progresif dengan konteks dan realitas zaman. Mereka menginginkan penafsiran Islam yang bersifat liberal-progresif melalui metode hermeneutik, yaitu metode interpretasi teks, konteks, dan realitas. Pemilihan metode hermeneutik ini dianggap sebagai langkah yang disadari yang secara inheren ada dalam Islam Liberal untuk menolong proses

penafsiran dan interpretasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Charles Kurzman dalam "Liberal Islam: A Sourcebook", Islam Liberal dipandang hanya sebagai alat analisis, tidak sebagai kategori yang absolut[7].

Islam Liberal memberikan pengertian dengan membedakan dirinya secara berlawanan dari Islam adat dan Islam revivalis. Mereka menggunakan kembali masa lampau untuk keperluan modernitas. Salah satu aspek fundamental dari Islam Liberal ialah kritiknya terhadap tradisi, Islam adat, dan Islam revivalis, yang sering dikatakan sebagai "keterbelakangan" oleh mereka, yang dianggap bisa menghambat kemajuan Dunia Islam dalam aspek modernitas seperti kemajuan ekonomi, hak-hak hukum, demokrasi, dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi liberal berpendapat bahwa Islam ketika diinterpretasikan dengan perspektif liberal, dapat sejalan dengan – atau bahkan menjadi "pelopor" bagi – liberalisme Barat[7].

Sejarah Paham Liberalisme

Sejarah liberalisme dimulai pada masa Renaisans sebagai respons terhadap dominasi feodalisme di Eropa pada Abad Pertengahan. Pada periode ini, kekuatan gereja memiliki kendali mutlak atas setiap aspek kehidupan manusia. Segala peraturan hidup harus disahkan dan tunduk pada otoritas gereja, yang menyebabkan pembatasan bahkan hilangnya otonomi individu. Situasi ini menimbulkan kritik dari berbagai kelompok yang menginginkan otonomi individu dalam segala aspek kehidupan. Menurut pandangan liberalisme, individu merupakan pencipta dan penentu tindakannya. Dalam konsep ini, keberhasilan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, tindakannya dan Keputusan yang diambilnya terhadap tindakannya Intinya, individu mempunyai otonomi dan kebebasan hidup. Pemikiran liberalisme memiliki akar yang dalam pada sejarah peradaban Kristen Barat[13].

Selama tiga abad pertama Masehi, agama Kristen menghadapi penindasan oleh Kekaisaran Romawi, yang dimulai pada masa pemerintahan Kaisar Nero (65 M). Namun, situasi ini berubah saat tahun 313 ketika Kaisar Konstantin mengeluarkan Dekrit untuk memberikan perlindungan kepada agama Kristen. Kemudian, di tahun 392, Dekrit Theodosius dikeluarkan, yang menetapkan agama Kristen sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi[13].

Setelah Kekaisaran Romawi Barat mengalami keruntuhan pada tahun 476, Abad Pertengahan dimulai dan gereja Kristen mulai muncul sebagai organisasi dominan. Dengan munculnya kekuasaan kepausan oleh Gregorius I (540-609 M), paus menjadi sumber kekuasaan keagamaan dan global yang memiliki otoritas yang tidak terbatas, terutama dalam hal sosial, politik, dan spiritual. Abad Pertengahan dipenuhi dengan penyimpangan dan penindasan karena kerja sama antara gereja dan raja/kaisar, seperti stagnasi ilmu

pengetahuan dan penyalahgunaan pengampunan dosa. Namun, orang-orang pada masa itu melakukan perlawanan, menuntut kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Semboyan ini muncul selama Revolusi Perancis pada tahun 1789, Revolusi tersebut akhirnya menyebabkan pemisahan antara gereja dari masyarakat, politik dan negara. Serta memperkenalkan sekularisme dan menjadi landasan bagi ideologi liberalisme yang membentuk kerangka peradaban Barat. Semboyan ini menghasilkan pemikiran liberal di politik, sistem kapitalis di ekonomi, kecenderungan hedonis dalam budaya sosial, dan konsep nilai bebas dalam ilmu pengetahuan[14].

Dampak Liberalisasi kepada Islam

Liberalisasi dalam pemikiran Islam memiliki pengaruh yang begitu besar bagi umat Islam khususnya dalam kehidupan sosial. Liberalisasi Islam dalam bidang syariah memiliki dampak pada relativitas hukum syariah yang tegas dan absolut. Mereka beranggapan bahwa hukum Islam harus diteliti lagi agar sesuai dengan konteks perkembangan saat ini. Karena pemahaman sekulerisme dan liberal telah menguasai peradaban Barat saat ini, maka Islam pun harus menyesuaikannya. Belakangan, kebenaran-kebenaran dasar agama diabaikan hanya sebagai teori atau sebagai ilusi yang tidak berguna[15].

Doktrin pluralisme agama memiliki pengaruh besar terhadap keimanan seseorang. Doktrin ini mengatakan tidak ada kebenaran yang tunggal, dimana semuanya benar, dan tidak ada seorangpun yang memiliki hak untuk berkeyakinan bahwa agama dan kepercayaannya adalah yang benar dan paling benar. Karena itu, hal itu menjelaskan bahwa kebenaran itu tidak ada. Dalam pandangan Islam, paham pluralisme dalam agama ini sudah termasuk syirik modern, karena menganggap semua agama itu benar. Padahal Allah SWT menegaskan bahwa hanya Islamlah agama yang benar dan diterima di sisi Allah SWT[15].

Adapun dalam bidang akhlak dampak liberalisasi menjelaskan bahwa pengaruh baik buruknya setiap manusia tidak ditentukan oleh syari'at. Ulama tidak lagi dihiraukan, karena dianggap terlalu otoriter membatasi kebebasan berekspresi. Jika ini yang terjadi, maka akan berakibat kemerosotan moral pada generasi Islam[15].

Penafsiran Ayat Tentang Liberalisme

Al-Qur'an tidak secara spesifik membahas konsep liberalisme, karena liberalisme adalah suatu pemikiran sosial-politik yang muncul belakangan dalam sejarah manusia dan tidak secara eksplisit dibahas dalam kitab suci Islam. Namun, terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan prinsip-prinsip yang relevan dengan beberapa nilai yang ditekankan dalam konsep

liberalisme, seperti kebebasan individu, keadilan, dan tanggung jawab. Adapun beberapa ayat yang berkaitan dengan liberalisme yang kami temukan ialah Al-Baqarah ayat 256, Q.S Ar-Ra'd ayat 11, dan Q.S Al-Isra' ayat 31[16].

Q.S Al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019:

256. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui⁴.

Dalam Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menerangkan bahwa menurut riwayat dari Ibn Abbas, sebelum Islam menyebar ke Madinah, penduduk Madinah merasa bahwa kehidupan kaum Yahudi lebih baik daripada mereka, karena mereka masih dalam keadaan jahiliyyah. Oleh karena itu, banyak di antara penduduk Madinah yang menyerahkan anak-anak mereka kepada orang Yahudi untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Akibatnya, anak-anak itu mengadopsi budaya Yahudi[17].

Setelah penduduk Madinah menjadi kaum Anshar, Rasulullah Saw membuat perjanjian yang baik dengan suku Yahudi sebagai tetangga. Namun, akhirnya suku Yahudi melanggar perjanjian tersebut. Puncaknya, terjadi pengusiran terhadap suku Bani Nadhir yang ditemukan berencana untuk membunuh Rasulullah Saw. Selanjutnya, ada seorang ayah yang memohon kepada Rasulullah agar anaknya diislamkan, meskipun secara paksa. Ayah tersebut tidak ingin anaknya tetap memeluk agama Yahudi. Kemudian, turunlah ayat yang menerangkan bahwa tidak ada pemaksaan dalam agama[17].

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa ayat sebelumnya membahas tentang kekuasaan Allah yang tidak terbatas, sehingga ada yang mengira bahwa hal itu akan menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk-Nya untuk memeluk agama-Nya. Karena itu, Untuk menolak dugaan tersebut, turunlah ayat ini[18].

Dalam Tafsir Al-Misbah, kalimat "Tidak ada paksaan dalam menganut agama" dijelaskan dengan pertanyaan mengapa ada paksaan, sedangkan Allah tidak membutuhkan apapun. Mengapa ada paksaan, sedangkan jika Allah

⁴ Qur'an Kemenag RI

menghendaki, Dia pasti akan menjadikan kalian satu umat saja (QS. Al-Maidah: 48). Dalam konteks ini, "tidak ada paksaan dalam menganut agama" mengacu pada keyakinannya. Jadi, jika seseorang mengadopsi satu keyakinan, maka dia terikat pada aturan-aturannya. Dia akan dikenai sanksi jika melanggar aturan tersebut[18].

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa keyakinan dalam sebuah agama tidak boleh dipaksakan karena "kebenaran dan kesesatan telah nyata". Manusia menggunakan akal nya agar bisa membadakan mana yang haq dan yang batil, manusia juga mempunyai akal sehat untuk untuk menjauhi kesesatan. Agama islam telah memberi kesempatan untuk berpikir jernih mencari suatu kebenaran[19].

Ketika arti kebenaran itu sudah ia dapat, maka keimanan kepada Allah pasti akan timbul, dan saat keimanan kepada allah itu tumbuh maka segala pengaruh dari yang lain akan hilang. Tapi situasi ini tidak akan terjadi jika didalamnya terdapat paksaan, dan bukan timbul dari kesadaran diri sendiri. Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memiliki keyakinan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan keyakinan tersebut merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati. Prinsip liberalisme juga menganggap kebebasan beragama sebagai hal yang esensial yang harus dijamin oleh setiap negara. Ini berarti bahwa setiap individu harus dihormati dan diberi kebebasan untuk memilih agama dan mempraktikkannya sesuai dengan keyakinannya sendiri, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Liberalism dalam perspektif islam dapat diartikan dengan sebuah kebebasan yang terdapat dalam agama Islam, Dimana tidak adanya Batasan yang mengikat dan mengatur kebebasan tersebut. Islam juga mengartikan liberalism sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, serta hanya menerima doktrin yang sesuai dengan akal pikiran manusia[16].

Di dalam prinsip liberalism kebebasan beraga dianggap sesuatu hal yang bersifat fundamental dan harus dijamin setiap negara. Hal ini sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an bahwa setiap individu harus dihormati dan dibebaskan untuk memilih agama dan menjalankannya sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa adanya paksaan. Akan tetapi, interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an begitu banyak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, harus berhati-hati dalam menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan konsep modern seperti liberalism ini[16].

Q.S Ar-Ra'ad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Terjemahan Kemenag 2019

11. Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia⁵.

Pada ayat sebelumnya, yaitu dalam Surah Ar-Ra'd ayat 10, telah dipaparkan bahwa ada manusia yang tidak terpengaruh oleh peringatan dan ancaman, namun merasakan ketenangan dalam hatinya. Oleh karena itu, pada ayat 11, Allah menguraikan peristiwa masa lampau yang dirasakan oleh nenek moyang manusia, dengan harapan manusia akan lebih banyak bersyukur kepada-Nya. Ayat ini bertujuan untuk mengingatkan dan menghidupkan kembali kenangan tersebut. ayat ini menyatakan bahwa Allah SWT, dengan keagungan dan kekuatan-Nya menciptakan manusia pertama, Adam as. Kemudian membentuk fisik dan jiwa orang tua kita (Adam dan Hawa) dan menganugerahkan potensi luar biasa kepada Adam, Para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada ciptaan Allah ini. Semua malaikat patuh kecuali Iblis. Iblis menolak bersujud dan tidak termasuk golongan yang taat kepada perintah Allah[20].

Setelah pada ayat ayat 11 disebutkan bahwa iblis bukanlah termasuk dalam golongan mereka yang bersujud, maka ayat selanjutnya Allah Yang Maha Mengetahui mempertanyakan iblis untuk menampakkan kepada manusia sifat buruknya dan permusuhan yang ada. Allah berfirman kepada iblis “apakah yang mencegahmu untuk tidak memaksakan dirimu bersujud kepada adam pada saat aku memerintahkanmu?” yakni pada waktu yang telah Ku tentukan. Iblis menjawab “aku lebih mulia dari Adam sehingga tidak pantas bagiku untuk bersujud. aku lebih baik karena engkau telah menciptakan aku dari api yang memancarkan cahaya dan sifatnya menjulang keatas, sementara engkau telah menciptakan Adam dari tanah yang kotor dan berada di di bawah”[20].

Pada potongan ayat لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ yakni mempunyai maksud bahwa tiap-tiap individu mempunyai Malaikat yang

⁵ Qur'an Kemenag RI

bertugas menjaga dirinya secara bergiliran, baik pada siang maupun malam hari, untuk melindungi mereka dari kejahatan dan kecelakaan. Di samping itu, terdapat malaikat lain yang secara bergantian mencatat setiap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia. Ada malaikat yang bertugas pada siang dan malam hari, dan juga dua malaikat di sebelah kanan dan kiri manusia yang mencatat amal perbuatan, satu untuk perbuatan baik dan satu lagi untuk perbuatan buruk. Selain itu, ada dua malaikat lain yang menjaga, satu di depan dan satu di belakang manusia. Dengan demikian, manusia dikelilingi oleh empat malaikat pada siang hari serta empat malaikat pada malam hari, yang secara bergantian menjaga dan mencatat amal perbuatan mereka[20].

Kemudian pada potongan ayat *يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ*, Ada yang menyatakan bahwa penjagaan para Malaikat terhadap manusia merupakan perintah langsung dari Allah, seperti yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan beberapa lainnya, dari Ibnu 'Abbas. Pendapat ini juga disokong oleh Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, dan yang lainnya. Sebagian lain berpendapat bahwa Malaikat menjaga manusia karena merupakan perintah Allah, seperti yang dikatakankan dalam hadits di mana para sahabat bertanya kepada Rasulullah apakah ruqyah yang mereka ucapkan bisa mengubah takdir Allah. Rasulullah SAW menjawab: *هي من قَدَرِ اللَّهِ* "Ruqyah itu termasuk takdir Allah"[21].

Ath-Thabari dalam penafsirannya menyatakan ayat ini menerangkan bahwasannya tiap-tiap manusia selalu ditemani oleh malaikat siang dan malam yang bergantian. Ketika malaikat siang mendatangi, malaikat malam meninggalkan manusia tersebut, dan sebaliknya. Menurut beberapa ulama, malaikat yang bergantian ini disebut malaikat hafadzah[22].

Menurut At-Thabari, ayat ini menerangkan bahwa setiap individu diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan yang baik dan mendapatkan kenikmatan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan seseorang kecuali jika mereka mengubahnya menjadi sesuatu yang buruk melalui perilaku zalim dan konflik dengan sesama manusia. Rasulullah saw juga menyatakan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci" (HR Bukhari), menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk menikmati anugerah dari Allah. Perubahan status menjadi pengikut agama Yahudi, Majusi, Nasrani, atau agama lainnya dipengaruhi oleh orang tua atau keputusan individu itu sendiri. Hal ini berbeda dengan pandangan bahwa nasib seseorang selalu buruk, dan untuk merubahnya menjadi baik, harus mengubah agamanya, yang bertentangan dengan pandangan para ulama ahli tafsir[22].

Adapun imam qurthubi dalam tafsirnya menyatakan yang artinya: "“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum kecuali mereka*

mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa Ia tidaklah merubah suatu kaum sehingga ada perubahan yang dilakukan oleh salah satu dari mereka. Bisa saja dari golongan mereka sendiri, pengaruh luar, atau faktor penyebab lain yang masih memiliki hubungan seperti para pasukan yang kalah pada saat perang Uhud karena kekhilafan yang dilakukan oleh ahli panah. Begitupun pada contoh-contoh dalam syari’at. Ayat ini tidak menyiratkan bahwa kekalahan dalam perang Uhud semata-mata disebabkan oleh dosa seseorang, namun kadang musibah-musibah itu turun karena adanya dosa orang lain seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saat ditanya salah seorang “Wahai Rasul, apakah kita akan mengalami kehancuran padahal di antara kita ada yang orang-orang yang saleh?” nabi pun menjawab “ya, apabila terdapat banyak pelaku zina”[23].

Dalam pemahaman penulis Kedua tafsir yang telah dijelaskan diatas, baik dari ath-Thabari maupun al-Qurthubi, Sependapat bahwasannya manusia itu diberikan kenikmatan oleh Allah, tetapi, perilaku dan sikap manusia pun ternyata dapat memengaruhi kenikmatan tersebut, sehingga bisa saja berubah menjadi masalah atau kesulitan.. namun menurut Imam al-Qurthubi, hilangnya atau pengurangan kenikmatan yang diterima oleh seseorang tidak selalu disebabkan oleh satu faktor saja. Bisa saja disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh diri sendiri, atau mungkin juga oleh kesalahan anggota keluarga atau kelompoknya, seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, Meskipun hanya beberapa orang di pasukan yang melakukan kesalahan, dampaknya dirasakan oleh semua anggota. Dengan kata lain, kesalahan beberapa orang dapat berdampak dan mengganggu kekuatan keseluruhan kelompok.

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan terjadi karena Tindakan individu atau kelompok dan bahwa setiap individu memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Ini sejalan dengan prinsip liberalism yang menekankan kebebasan individu untuk menentukan kehidupan mereka sendiri[16].

Q.S Al-Isra’ ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْءًا كَبِيرًا

Terjemahan Kemenag 2019

31. Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar⁶.

Menurut Ibn Abbas surah Al-Isra ayat 31 ini turun berkaitan dengan tindakan bangsa Arab jahiliyyah yang membunuh anak perempuannya sendiri

⁶ Qur’an Kemenag RI

hingga menguburnya hidup-hidup. Bangsa Arab jahiliyah mengubur anak perempuannya karena merasa anak perempuan itu tidak bisa mencari rezeki dan hanya akan menjadi beban hidup dibanding anak laki-laki yang mampu mencari rezeki dan menjaga kehormatan keluarga. Ayat ini turun untuk menegaskan bahwa Allah telah mengatur rezeki setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan[24].

Dalam tafsir *Al-Misbah* Prof. Quraish Shihab dijelaskan bahwa pada ayat sebelumnya surah al-Isra ayat 30 Allah menganugerahkan rezeki kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan kebutuhan dan kemaslahatannya masing-masing. Manusia hanya dituntut berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh dan menerimanya. Pada ayat ini Allah melarang pembunuhan kepada masyarakat jahiliyyah karena faktor kemiskinan. Sebab, Allah-lah yang akan memberikan rezeki dengan menyiapkan sarana rezeki kepada mereka jika mereka mau berusaha untuk memeprolehnya[24].

Dalam Tafsir *Nurul Qur'an* dijelaskan bahwa bukanlah kalian yang memberi makan mereka, kamilah yang memberi rezeki mereka. Membunuh mereka adalah dosa besar. Ayat ini memberikan beberapa petunjuk mengenai situasi perekonomian Arab dahulu yang semakin rendah hingga mereka membunuh anak-anaknya⁷.

Dalam ayat ini juga menceritakan bahwa setiap anak baik laki-laki ataupun perempuan memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan perlindungan. Berdasarkan prinsip liberalism yang menjelaskan tentang hak asasi manusia dan pentingnya menjaga martabat manusia. Setiap manusia memiliki kebebasan individu untuk kemerdekaan pribadi, hak menentang penindasan, hingga perlindungan pribadi[16].

Kesimpulan

Liberalisme memandang kebebasan sebagai nilai utama, di mana manusia mempunyai kebebasan untuk berpikir dan bertindak sesuai keinginannya masing-masing. Hal Ini merupakan pendekatan pemikiran yang optimis terhadap manusia, dengan psrinsip utamanya adalah kebebasan dan tanggung jawab. Liberalisme ini membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial umat islam, salah satunya di bidang syariah liberalisasi Islam berdampak pada relativitas hukum syariah yang tegas dan absolut. Dalam konteks Islam, liberalisme sering dianggap sebagai tantangan terhadap nilai-nilai karena mendorong kebebasan yang tidak terbatas, bahkan dalam hal-hal yang mungkin bertentangan dengan syariat Islam. Beberapa pemikiran liberal dalam Islam mencoba untuk menyesuaikan dan mereformasi

⁷ Allamah Kamal Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an* (Al-Huda, 2005)

pemahaman tradisional agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip liberal seperti kebebasan pribadi dan intelektual. Meskipun tidak terdapat ayat yang spesifik dalam Al-Qur'an yang membahas liberalisme secara langsung, beberapa ayat dapat diinterpretasikan untuk membahas konsep kebebasan dan pilihan, yang merupakan inti dari liberalisme. Sebagai contoh, ayat yang menekankan pentingnya kebebasan beragama dan berpikir bisa dikaitkan dengan nilai-nilai liberal.

Author Contribution

Dilla Dalailul Hasanah: Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Supervision, Project administration. **Diva Nadia Salsabila:** Methodology, Writing - review & editing, Investigation. **Haikal Ali Al Ghifary:** Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Investigation.

Ucapan Terimakasih

I would like to thank Person one, Person two and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest

Funding

The research did not receive any financial support

Bibliography

- [1] K. M. A. Harris, "Islam dan Liberalisme: Antara Maşlahah dan Mafsadah," *J. Akidah Pemikir. Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 1-52, 2018, doi: 10.22452/afkar.vol20no2.1.
- [2] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [3] Muchlis Muhammad Hanafi, "pendekatan dan analisis dalam penelitian teks tafsir," *suhuf*, vol. 12, no. 1, pp. 131-142, 2019.
- [4] A. Nirwana, S. Hidayat, H. Hayati, F. Furqan, F. Arfan, and S. Fitria, "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/tano.v3i1.480.
- [5] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [6] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [7] B. Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.
- [8] Y. F. Rozy and A. Nirwana AN, "PENAFSIRAN 'LA TAQRABU AL-ZINA' DALAM QS. AL-ISRA' AYAT 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB)," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 65-77, Feb. 2022, doi: 10.23917/qist.v1i1.525.
- [9] Y. Yuhanida, Z. N. Amalia, K. Kerwanto, R. Rahman, M. Y. Muna, and R. Sabour, "EPISTEMOLOGY OF SUFISM IN SUFI INTERPRETATION (ANALYSIS OF THE PATTERNS OF THEORETICAL (NAZHARI) AND PRACTICAL ('AMALI) SUFI EXEGESIS)," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 216-233, Mar. 2024, doi: 10.23917/qist.v3i2.4199.
- [10] A. Rohman, G. A. Muttaqien, F. H. AlMonawer, T. Rumanian, and M. Deik, "CHALLENGING THE INTERPRETATION OF THE VERSE ON HIJAB BY M. QURAIISH SHIHAB: A CRITICAL ANALYSIS REVIEW,"

- QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 192–215, Mar. 2024, doi: 10.23917/qist.v3i2.4046.
- [11] A. A. M. Alhaj, “TRANSLATING AYAHS ALEUDUL العَدُول IN THE QURANIC CONTEXTS: AN INTERDISCIPLINARY JURISPRUDENTIAL LINGUISTIC STUDY,” *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 171–191, Mar. 2024, doi: 10.23917/qist.v3i2.3542.
- [12] L. Hakim and N. M. Omar, “Mengenal Pemikiran Islam Liberal,” *J. Substantia*, vol. 14, no. 1, pp. 179–198, 2011, doi: 10.22373/substantia.v14i1.4837.
- [13] Y. S. Dinia, M. A. S. Amaningsih, and S. Basri, “Ancaman liberalisme bagi pendidikan tinggi islam indonesia,” *Tawazun*, vol. 8, no. 2, pp. 313–328, 2015.
- [14] U. Batubara, R. Siregar, and N. Siregar, “Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan,” *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 4, pp. 486–487, 2021.
- [15] M. Imaduddin, “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial,” *Kalimah*, vol. 15, no. 1, p. 93, 2017, doi: 10.21111/klm.v1i15.837.
- [16] A. Arrasyidi *et al.*, “Gunung Djati Conference Series, Volume 25 (2023) Seminar Isu Kontemporer ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>,” *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 25, pp. 1–18, 2023.
- [17] N. Y. Yuni Arisah, Hardivizon, “Al-Huda,” *Al-Huda*, vol. 1, pp. 1–28, 2022.
- [18] M. Q. Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah,” *Tafsir Al-Mishbah*, p. 573, 2002.
- [19] M. Jannah and Mo. J. Sholeh, “KAJIAN TAFSIR NUSANTARA Miftahul Jannah Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Email : Jmifta58@gmail.com Moh Jufriyadi Sholeh Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Email : mohjufriyadisholeh@gmail.com Abstrak,” *Revel. J. Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, vol. Vol. 2, no. 1, p. 52, 2021, doi: 10.19105/revelatia.v.
- [20] M. Q. Shihab, *tafsir al mishbah jilid 5*, no. september 2016. Tangerang: Lentera Hati.
- [21] B. I. N. Abdurahman and B. I. N. Ishaq, “Terjemah Tafsir Ibn Katsir jil

- 4.pdf," *Team Pustaka asy-Syafi'i*. p. 9, 2003.
- [22] A. A. dkk. Al Bakri, "Terjemah Tafsir Ath-Thabari Surah Yuusuf, Ar-Ra'd, Ibraahiim, dan Al-Hijr," *Pustaka Azzam*, p. 580, 2007.
- [23] I. Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi," *Jilid 9*, 2007.
- [24] M. Q. Shihab, "Tafsir Al-Misbah Jilid-07," *Jakarta Lentera Hati*, p. 568, 2002.

Copyright

© 2024 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.